

Dari Usaha Keluarga Menjadi Industri Gula Kelapa Unggulan: Transformasi UD Ngudi Lestari, Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasan, Kabupaten Banyumas

Wakhidatul Muflihah,* Sri Indrahti

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia
*wakhidatulmuflihah@gmail.com

Abstract

This article examines the development of Ngudi Lestari Trading Business (UD) as a coconut sugar industry and the efforts made to become a leading producer in order to maintain its existence. This article uses a historical method to explain the early development of UD Ngudi Lestari as a coconut sugar industry that began in 1990 to 2000. Initially, Siswadi Sarkum founded UD Ngudi Lestari to improve family welfare while also opening up employment opportunities for the people of Kalisalak Village. This study also aims to analyze how UD Ngudi Lestari developed management, from production to marketing and the impact of the coconut sugar industry on the surrounding community. The results of the study show that UD Ngudi Lestari has various marketing strategies that are able to reach both local and international markets (exports). One of them is by collaborating with many large distributors. In its development, the UD Ngudi Lestari coconut sugar industry also received support from the government through the "One Product One Village (One Village One Product or OVOP)" Program. UD Ngudi Lestari has also contributed to improving the standard of living of the surrounding community.

Keywords: UD Ngudi Lestari; Coconut Sugar Industry; Superior Village Products; Banyumas Regency.

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang perkembangan Usaha Dagang (UD) Ngudi Lestari sebagai sebuah industri gula kelapa serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menjadi produsen unggulan dalam rangka mempertahankan eksistensinya. Artikel ini menggunakan metode sejarah untuk menjelaskan awal perkembangan UD Ngudi Lestari sebagai industri gula kelapa yang dimulai sejak 1990 hingga 2000. Pada awalnya, Siswadi Sarkum mendirikan UD Ngudi Lestari untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sekaligus juga membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat Desa Kalisalak. Kajian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana UD Ngudi Lestari mengembangkan manajemen, mulai dari produksi hingga pemasaran serta dampak dari adanya industri gula kelapa bagi masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UD Ngudi Lestari memiliki berbagai strategi pemasaran yang mampu menjangkau baik pasar lokal maupun internasional (ekspor). Salah satunya adalah dengan menggandeng banyak distributor-distributor besar. Dalam perkembangannya, Industri gula kelapa UD Ngudi Lestari juga mendapatkan dukungan dari pemerintah melalui Program "Satu Produk Satu Desa (One Village One Product atau OVOP)". UD Ngudi Lestari juga telah berkontribusi pada peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar.

Kata kunci: UD Ngudi Lestari; Industri Gula Kelapa; Produk Unggulan Desa; Kabupaten Banyumas.

Pendahuluan

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah dengan lahan pertanian yang besar. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat bertumpu pada sektor pertanian dan perdagangan. Salah satu komoditas yang dihasilkan dari bidang pertanian, yaitu tanaman kelapa. Kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan anggota tunggal dalam marga *Cocos* dari suku *Arenan* atau *Areceae*. Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna karena seluruh bagian tanaman ini bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tanaman kelapa juga memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dalam kehidupan masyarakat (Jayadinata, 1999). Pohon kelapa dapat menghasilkan berbagai produk seperti kerajinan batok kelapa, gula kelapa, arang aktif, serabut, bioethanol, dan lain-lain. Pohon kelapa banyak tumbuh di wilayah pegunungan, pinggiran sawah, dan tepi sungai. Adapun luas area pohon kelapa di Kabupaten Banyumas mencapai 5047,77 hektar (BPS Kabupaten Banyumas, 2015).

Industri gula kelapa di Kabupaten Banyumas mulai berdiri sekitar 1900-an. Salah satunya adalah industri gula kelapa UD Ngudi Lestari, yang didirikan oleh Siswadi Sarkum pada 1990. UD Ngudi Lestari berkembang dengan mengikuti perkembangan zaman dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Permintaan pasar ekspor yang selalu mengalami peningkatan menjadi salah satu faktor berkembangnya industri gula kelapa UD Ngudi Lestari. Sejak UD Ngudi Lestari didirikan, Siswadi Sarkum selaku pendiri telah membuat aturan-aturan kerja dan strategi marketing untuk menarik perhatian distributor gula kelapa. Hubungan antara pekerja dan pengusaha juga menghasilkan citra positif dengan terciptanya kebersamaan yang semakin erat karena kegiatan produksi yang dilakukan. Industri ini juga melakukan kegiatan rutin berupa pengajian selapan setiap Kamis *manis*. Kegiatan rutin tersebut diikuti oleh pengusaha dan pekerja (Siswadi Sarkum, wawancara, 18 Februari 2021).

Pencapaian UD Ngudi Lestari sebagai perusahaan keluarga yang mampu bertahan selama lebih dari 27 tahun patut untuk dikaji. Fokus kajian artikel ini adalah perkembangan awal industri gula kelapa UD Ngudi Lestari dan transformasinya hingga menjadi industri menengah dengan produk gula kelapa unggulan. Pembahasan tersebut dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: bagaimana awal pendirian industri gula kelapa UD Ngudi Lestari; bagaimana manajemen produksi dan pemasaran gula kelapa hingga ke pasar ekspor; bagaimana perusahaan meningkatkan status dari industri rumah tangga menjadi industri menengah; bagaimana dukungan pemerintah serta pengaruh eksistensi UD Ngudi Lestari terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar Desa Kalisalak; dan bagaimana peranan perempuan dalam produksi gula kelapa UD Ngudi Lestari.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode sejarah. Metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975, p. 32). Dalam metode sejarah ada empat kegiatan yang harus dilakukan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan suatu proses untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah (Renier, 1997, p. 113). Penelitian ini menggunakan sumber lisan yang merupakan hasil wawancara sebagai sumber primer. Hal itu karena industri gula kelapa UD Ngudi Lestari pada awalnya merupakan usaha rumahan sehingga tidak ditemukan banyak catatan. Adapun sumber wawancara dapat dipertanggung jawabkan karena dilakukan dengan orang-orang yang terlibat secara langsung baik pemilik maupun pegawai UD Ngudi Lestari. Mereka adalah Anang Iqdam, Harisah, Siswadi Sarkum, dan Tugiyarti.

Awal Perkembangan: Dari Industri Rumah Tangga menjadi UD Ngudi Lestari

PT Budi Santoso yang merupakan perusahaan eksportir memberikan pelatihan atau binaan kepada petani gula kelapa di Desa Kalisalak pada 1990. Pelatihan itu juga sekaligus membentuk kelompok tani gula kelapa dengan Sarkum sebagai ketuanya (Siswadi Sarkum, wawancara, 18 Februari 2021). Pelatihan tersebut mempunyai tujuan agar pembuatan gula lebih efisien. Dalam pelatihan tersebut juga dikenalkan penggunaan cetakan aluminium dan alat pengaduk adonan otomatis atau disebut *mixer*, sehingga waktu produksi menjadi lebih singkat. Siswadi Sarkum selanjutnya mendaftarkan kelompoknya kepada lembaga hukum untuk mendapatkan status Usaha Dagang, yang kemudian diberi nama UD Ngudi Lestari. Makna dari Ngudi Lestari adalah harapan agar usaha yang didirikan dapat sukses dan berkelanjutan serta dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat di mana pada waktu itu masih banyak pengangguran di Desa Kalisalak.

UD Ngudi Lestari pada 2000 mengembangkan karakteristik dan kualitas gula kelapa menjadi berkualitas ekspor, yaitu: berwarna kemerah-merahan, bersih, dan tahan lama. Adapun gula kelapa dicetak menggunakan cetakan aluminium yang berbentuk seperti cincin sehingga seragam dan lebih rapi (Harisah, wawancara, 6 Juni 2021). UD Ngudi Lestari juga menyediakan berbagai ukuran sesuai dengan permintaan dan kebutuhan konsumen.

UD Ngudi Lestari yang awalnya berproduksi di rumah orang tua Siswadi Sarkum pada 2001 berpindah ke tempat pribadi Siswadi Sarkum. Gedung tempat produksi gula kelapa ada di belakang rumah pengusaha. Perluasan tempat produksi dilakukan seiring bertambahnya permintaan pasar terhadap gula kelapa yang kemudian diperluas lagi dengan adanya cabang UD Ngudi Lestari 2 dan UD Ngudi Lestari 3. Keduanya dikelola oleh anak-anak Siswadi Sarkum (Siswadi Sarkum, wawancara, 18 Februari 2021). Produksi gula kelapa pada pabrik cabang mempunyai pelanggan masing-masing. Namun ketika salah satu pabrik membutuhkan tambahan produk karena jumlah permintaan yang cukup besar dapat meminta bantuan kepada pabrik yang lainnya. Pelanggan pada pabrik gula yang utama juga dapat dialihkan kepada pabrik cabang apabila belum mampu memenuhi permintaan dalam waktu dekat karena masih melakukan produksi untuk konsumen yang lainnya.

UD Ngudi Lestari pada 2005 meningkatkan kualitas produk dengan menghasilkan gula kelapa cetak. Kualitas produk gula kelapa tersebut terjamin setelah mendapatkan izin dari Departemen Kesehatan bernomor DEP KES RI PIRT No. 209330201065 serta sertifikasi halal No. 1522008590513. Cara itu ditempuh untuk meningkatkan kepercayaan konsumen. Namun, UD Ngudi Lestari pada saat itu belum dapat memenuhi permintaan pasar gula kelapa untuk luar negeri dengan sertifikasi HACCP, GMP, SNI dan lainnya belum terpenuhi. Hal tersebut menjadi hambatan UD Ngudi Lestari dalam memperluas dan mengembangkan jaringan pemasaran luar negeri sendiri tanpa melalui distributor (Siswadi Sarkum, wawancara, 18 Februari 2021).

Pada 2 Desember 2005 Dinas Perkebunan Jawa Tengah memberikan penghargaan pengembangan ketahanan pangan khususnya bidang pengolahan dan pemasaran gula kelapa di Jawa Tengah kepada kelompok tani Ngudi Rahayu agar menjadi motivator untuk kelompok tani lain dalam mengembangkan usahanya. Sementara itu, UD Ngudi Lestari memperoleh penghargaan ketahanan pangan dari Menteri Pertanian karena prakarsa dan prestasi yang dihasilkan dalam upaya pengembangan ketahanan pangan melalui pengembangan agribisnis pada 2005. Gula kelapa hasil produksi UD Ngudi Lestari menjadi produk unggulan yang diajukan oleh Desa Kalisalak pada Pemerintah Kabupaten Banyumas pada 2011. Program yang disasar adalah "Satu Desa Satu Produk Unggulan" untuk setiap desa dan kecamatan di Banyumas. Pada saat itu UD Ngudi Lestari telah memiliki produk dengan kualitas ekspor. UD Ngudi Lestari diserahkan kepada anak pertama pada 2013, sementara Siswadi Sarkum menjadi pengawas.

Industri gula kelapa UD Ngudi Lestari yang semakin berkembang kemudian mendapatkan perhatian dari perguruan tinggi khususnya di Purwokerto melalui program penelitian dan pengabdian, baik dosen maupun mahasiswa. Salah satu perguruan tinggi yang menjalankan mitra dengan UD Ngudi Lestari adalah Universitas Jendral Soedirman (Unsoed) Purwokerto. Unsoed menjadikan UD Ngudi Lestari sebagai binaan bertajuk Iptek bagi Produk Ekspor (IbPE) yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas dari hasil produksi gula kelapa cetak. Program diawali dengan pemberian fasilitas alat produksi gula kelapa, berupa kompor solar dan wajan yang dilengkapi *mixer* (mesin pengaduk otomatis).

Program IbPE merupakan program pengabdian masyarakat antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNSOED dengan pendanaan dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Para ahli berpendapat bahwa gula kelapa merupakan produk yang tidak membutuhkan biaya serta teknologi tinggi. Bahan bakunya juga berlimpah sehingga mudah untuk dikembangkan (Mustaufik dan Haryanti, 2009, p. 69). Program pembinaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan produksi, penjualan, dan kualitas gula yang diarahkan untuk ekspor. Selain pemberian alat produksi juga dilakukan pembenahan manajemen. Metode yang diterapkan adalah pelatihan dan pendampingan selama tiga tahun, yakni sejak 2014 hingga 2016.

UD Ngudi Lestari mengajukan Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK) kepada Dinas Tenaga Kerja dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Banyumas pada 2015. IUMK merupakan salah satu bentuk izin usaha mikro kecil untuk legalnya usaha/ kegiatan tertentu. Setelah mengantongi IUMK, pengusaha juga dapat mengajukan pinjaman dengan mudah serta mendapatkan keamanan, jaminan hukum, dan perlindungan lokasi usaha. Izin usaha tersebut disebut juga dengan Surat Izin Usaha Perdagangan Kecil (SIUP) yang memiliki ketentuan antara lain: (1) berlaku untuk melaksanakan kegiatan usaha perdagangan di sebuah wilayah Republik Indonesia; (2) selama perusahaan masih menjalankan kegiatan usaha perdagangan, perusahaan wajib menyampaikan laporan kegiatan usaha perdagangan secara periodik; (3) surat izin tersebut tidak berlaku untuk melakukan kegiatan usaha Perdagangan Berjangka Komoditi, Jasa Survey, Penjualan Langsung (*Direct Selling*), Pasar Modern, Penjualan Minuman Beralkohol, dan Penjualan Bahan Berbahaya; (4) pendaftaran ulang SIUP wajib dilakukan setelah masa berlaku lima tahun (Tugiyarti, wawancara, 18 Februari 2021). Setelah mengantongi berbagai surat izin, UD Ngudi Lestari telah diakui sebagai UMKM.

Manajemen Produksi dan Pemasaran Produk

Manajemen produksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber daya manusia, alat, dana, dan bahan untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa secara efektif dan efisien (Assauri, 2008, p. 19). Manajemen produksi yang diterapkan UD Ngudi Lestari terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Kegiatan perencanaan produksi dilakukan berdasar jumlah permintaan pasar, pesanan konsumen, dan stok yang akan dikirimkan untuk pasar lokal. Perencanaan produksi dilakukan setidaknya satu minggu sebelum proses produksi, seperti menyiapkan bahan baku, peralatan, dan tenaga kerja. Setelah direncanakan, proses produksi dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh UD Ngudi Lestari. Hal yang tidak kalah penting dari produksi gula kelapa adalah modal.

Modal merupakan aset yang dimiliki perusahaan dan merujuk pada sumber daya keuangan, seperti pabrik, mesin-mesin, dan peralatan produksi. Modal tetap berupa alat produksi yang dimiliki UD Ngudi Lestari adalah wajan, penyaringan, mesin pengaduk otomatis (*mixer*), cetakan aluminium, kompor, refraktometer, gayung, stik bambu kecil, plastik, dan kertas karton untuk pengemasan. Peralatan-peralatan tersebut dapat digunakan dalam jangka waktu cukup lama karena bahan material alat produksi terbuat dari *stainless*,

sehingga pengeluaran untuk modal alat tidak harus dikeluarkan dalam setiap proses produksi. Pada 2013 rata-rata umur peralatan produksi sudah mencapai 161,75 bulan atau 13,47 tahun (Tugiyarti, wawancara, 18 Februari 2021). Sementara itu, modal berjalan berupa biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku nira, gula pasir, gula kelapa lokal, gaji pekerja, dan biaya operasional lain. UD Ngudi Lestari membayarkan gaji pegawai satu kali dalam kurun waktu sebulan, dengan jumlah gaji yang sama pada masing-masing pekerja. Pembukuan dan pencatatan keuangan yang dilakukan masih sederhana. Pada masa awal produksi bahan baku nira kelapa didapatkan dari petani penderes. Sementara itu gula kelapa lokal cukup mudah didapatkan karena UD Ngudi Lestari merupakan pengepul. Dengan mekanisme demikian, UKM gula kelapa UD Ngudi Lestari mendapatkan keuntungan yang besar yang pada akhirnya dapat membantu memperbaiki taraf hidup baik pengusaha maupun para pekerja. Adapun biaya produksi gula kelapa sering kali berubah setiap periodenya bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Dalam satu kali produksi, UD Ngudi Lestari dapat menghasilkan 250 kg gula.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa bahan baku gula kelapa cetak adalah nira kelapa, gula pasir, dan gula kelapa lokal. Nira adalah cairan bening yang ada pada manggar kelapa yang pucuknya masih menutup. Manggar merupakan bunga kelapa yang sudah berumur kurang lebih delapan tahun didapatkan melalui penyadapan. Nira yang diproduksi harus kualitas baik, yaitu memiliki rasa manis, aroma harum, bening, memiliki derajat keasaman antara 6-7, dan reduksinya rendah. Bahan baku nira yang kurang baik akan cepat basi, memiliki rasa dan aroma asam, dan gula yang dihasilkan memiliki tekstur lengket. Bahan baku untuk pembuatan gula kelapa diperoleh dari kelompok petani kelapa yang menyetorkan hasil nira kelapanya kepada UD Ngudi Lestari. Mereka menyetor nira kelapa setiap pagi sebelum memulai produksi (Kurnia, 2015, pp. 37-38).

UD Ngudi Lestari menjalankan proses produksi gula kelapa melalui beberapa tahapan, mulai dari pengubahan nira kelapa hingga menjadi gula siap konsumsi. Proses ini pada dasarnya adalah penguapan atau pemekatan nira kelapa. Dalam sehari, mereka melakukan delapan kali proses masak dengan durasi 1,5-2 jam setiap masaknya. Untuk mendukung produksi, UD Ngudi Lestari menggunakan dua wajan besar yang masing-masing dioperasikan sebanyak empat kali dalam sehari. Peralatan yang digunakan meliputi kompor berbahan bakar solar, tungku (*pawon*), mesin pengaduk otomatis (*mixer*), saringan, gayung, dan cetakan aluminium. Tahapan produksi meliputi penanganan nira, pemasakan, pencetakan, pelepasan cetakan, dan pengemasan.

Setelah proses produksi selesai, UD Ngudi Lestari memasarkan produknya secara langsung ke distributor dan melalui sistem konsinyasi di supermarket. Promosi menjadi bagian penting dalam pemasaran, di mana komunikasi yang baik antara penjual dan pembeli sangat diperlukan. Kegiatan promosi yang dilakukan antara lain melalui pameran atau bazar yang sebagian besar difasilitasi oleh pemerintah. Selain itu, promosi juga dilakukan melalui media sosial seperti Whatsapp dan Facebook. Gula kelapa produksi UD Ngudi Lestari memiliki merek "Nira Sari". UD Ngudi Lestari juga membuat banner, poster, brosur, dan label kemasan yang berisi keunggulan produk sebagai bagian dari pemasaran. Dalam perkembangannya, UD Ngudi Lestari memasarkan produknya melalui website resmi dan *e-commerce*, seperti Tokopedia. Pada laman website UD Ngudi Lestari juga menuliskan keunggulan-keunggulan produk gula kelapa.

Pada pasar lokal UD Ngudi Lestari memang sudah memiliki pelanggan sehingga tidak perlu menggunakan jasa pedagang perantara. Oleh karena sudah langganan, biaya transportasi atau biaya pengiriman dibebankan kepada konsumen. Para konsumen lebih sering mengambil sendiri gula kelapa ke tempat produksinya. Adapun pemasaran produk gula kelapa telah menyebar hampir di seluruh Pulau Jawa mulai dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, hingga Jakarta. Produk gula kelapa untuk pasar ekspor dikemas sedemikian rupa dan dipasarkan melalui distributor, seperti PT. Sumber Alfaira Semarang

dan PT Budi Santoso Cirebon. Negara-negara tujuan ekspor antara lain Singapura, Arab Saudi, dan Amerika Serikat.

Dukungan Pemerintah terhadap UD Ngudi Lestari: Implementasi Program OVOP

Berdasar potensi produksi gula kelapa yang sangat menguntungkan di Kabupaten Banyumas, sektor industri ini mendapatkan dukungan pemerintah melalui kebijakan program UMKM gula kelapa dengan pendekatan klaster dan OVOP. Dukungan itu dibuktikan dengan keluarnya Keputusan Bupati Banyumas Tahun 2011 No. 518.9/978 tentang Penetapan Program Satu Desa Satu Produk Unggulan pada masing-masing kecamatan dan desa/ kelurahan serta Instruksi Gubernur Jawa Tengah Tahun 2011 No. 518/23456 tentang Pengembangan Produk Unggulan Daerah Pedesaan Jawa Tengah menggunakan pendekatan satu produk satu desa/ OVOP. Kabupaten Banyumas melakukan pengembangan desa melalui potensi desa dengan pendekatan OVOP. Kalisalak merupakan desa yang berada di Kecamatan Kebasen. Desa Kalisalak memiliki potensi menghasilkan nira yang berkualitas dan sentra pembuatan gula kelapa. Desa Kalisalak merupakan penghasil gula kelapa yang diekspor ke luar negeri. Desa ini dengan dengan kawasan perbukitan sehingga mampu memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah.

Desa Kalisalak mulai mengimplementasikan program OVOP pada UD Ngudi Lestari sejak 2011. Kegiatan diawali dengan sosialisasi program dari Koperasi OVOP Nira Satria Kabupaten Banyumas, dilanjutkan dengan pembentukan struktur organisasi, pengerahan sumber daya, penetapan prosedur, serta menentukan berbagai tujuan. Penetapan gula kelapa UD Ngudi Lestari sebagai produk andalan bukan tanpa alasan. Gula kelapa UD Ngudi Lestari dinilai memiliki ciri khas karena bahan baku yang digunakan berbeda dari gula kelapa daerah lain. Adapun sosialisasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan kondisi lingkungan dan potensi desa. Kegiatan itu merupakan kerja sama antara UD Ngudi Lestari dengan kelompok petani kelapa guna menambah pengetahuan, keterampilan manajerial, pengembangan usaha melalui inovasi, yang harapannya dapat meningkatkan pendapatan.

Pemerintah Kabupaten Banyumas memberikan dukungan signifikan terhadap pelaksanaan program OVOP di Desa Kalisalak. Dukungan itu diwujudkan melalui berbagai kebijakan yang meliputi sumber permodalan, penyebaran varietas pohon kelapa genjah, fasilitas sarana produksi, pelatihan dan pengembangan, serta fasilitas pemasaran gula kelapa. Kebijakan-kebijakan itu diharapkan dapat mendorong perkembangan UD Ngudi Lestari dan meningkatkan daya saingnya di industri gula kelapa. Secara umum, kebijakan pemerintah berperan penting dalam meningkatkan produktivitas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebijakan di bidang pendidikan dan pelatihan merupakan contoh kebijakan yang berpengaruh langsung terhadap peningkatan produktivitas. Sementara itu, kebijakan di bidang investasi, perizinan, fiskal, dan prioritas dalam trilogi pembangunan memberikan pengaruh tidak langsung (Haryani, 2002, p. 108). Adanya kebijakan pemerintah yang secara khusus berkaitan dengan industri, termasuk industri gula kelapa, merupakan contoh kebijakan yang memberikan pengaruh langsung. Kebijakan ini terbukti telah mendorong perkembangan usaha gula kelapa di Kabupaten Banyumas.

OVOP sendiri merupakan program yang sangat visioner dengan tiga prinsip yang diusung, yaitu: berpikir global bertindak lokal, kemandirian dan kreativitas, dan pengembangan sumber daya manusia. Pada prinsip pertama yaitu berpikir global dan bertindak lokal memiliki kesesuaian dengan penerapan program OVOP di Desa Kalisalak. Implementasi OVOP sangat memerhatikan karifan lokal masyarakat Desa Kalisalak, namun, produk yang dihasilkan dan pemasarannya harus berorientasi global. Prinsip yang kedua, yaitu kemandirian dan kreativitas yang mempunyai makna memanfaatkan potensi secara kreatif dan mandiri. Program OVOP dititikberatkan kepada pengembangan kemandirian

atau pemberdayaan pengusaha gula kelapa Desa Kalisalak. Prinsip ketiga yaitu pengembangan sumber daya manusia antara lain melalui pembinaan dan pendampingan. Pengembangan motivasi dan kreativitas para pelaku usaha gula kelapa diharapkan dapat menjadi serangkaian upaya perluasan pasar. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan pengusaha dan petani kelapa Desa Kalisalak.

Pengaruh Keberadaan Industri Gula Kelapa UD Ngudi Lestari terhadap Masyarakat Sekitar

UD Ngudi Lestari sebagai usaha gula kelapa mampu meningkatkan pendapatan dengan memberikan lapangan pekerjaan baru kepada masyarakat sekitar. Semakin bertambahnya cabang industri juga semakin memberikan masyarakat peluang untuk memperoleh pekerjaan. Tenaga kerja pada UD Ngudi Lestari tidak hanya dari Desa Kalisalak, namun juga tetangga seperti Sawangan, Kebasen, dan Bentul sehingga telah mengurangi angka pengangguran di desa-desa tersebut. Mereka dilibatkan dalam berbagai pekerjaan mulai dari persiapan produksi, produksi, pengemasan, hingga pemasaran. Dengan demikian, UD Ngudi Lestari telah memberikan kesempatan bagi penduduk sekitar Desa Kalisalak untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup. Kesempatan bekerja di UD Ngudi Lestari juga telah menyebabkan masyarakat bertahan dan tidak pergi ke kota. Hal itu karena UD Ngudi Lestari memberikan upah yang layak yang selain cukup untuk kebutuhan sehari-hari juga untuk kebutuhan-kebutuhan primer lain (Harisah, wawancara, 18 Februari 2021).

Para pekerja di industri gula kelapa, baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum, merasakan dampak positif dari pekerjaan mereka. Pekerja yang sudah berkeluarga mampu menyekolahkan anak-anak mereka, bahkan hingga jenjang perguruan tinggi. Sementara itu, pekerja yang belum berkeluarga dapat hidup mandiri dan membantu meringankan beban keluarga mereka. Industri gula kelapa memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan perekonomian mereka. Selain mendapatkan penghasilan, pekerja juga memperoleh jaminan sosial, kesempatan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan keterampilan, serta terlibat dalam kegiatan produktif yang memperbaiki taraf hidup mereka. Peningkatan ekonomi ini berdampak pada pemenuhan kebutuhan tersier. Salah satu indikatornya adalah kemampuan pekerja di Desa Kalisalak untuk membeli telepon pribadi sebagai sarana komunikasi dan kendaraan pribadi sebagai sarana transportasi (Swarsi, 2010, p. 44).

Perubahan signifikan dalam aktivitas kehidupan masyarakat sering kali merupakan konsekuensi dari pertumbuhan industri. Transformasi itu telah memicu munculnya pola pikir baru, terutama di kalangan masyarakat agraris. Masyarakat agraris, yang mengandalkan keahlian khusus yang diwariskan secara turun-temurun, kemudian berhadapan dengan dinamika masyarakat industri. Dalam masyarakat industri, kelompok manusia yang tinggal dalam wilayah yang sama menunjukkan perbedaan signifikan dalam budaya, sikap, perilaku, pendidikan, cara hidup, dan penggunaan teknologi modern (Galba, 1989, p. 2). UD Ngudi Lestari telah menumbuhkan iklim industri yang secara perlahan juga mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih adaptif. Lebih lanjut, perkembangan industri gula kelapa juga berperan dalam meningkatkan keterampilan wanita, membuka jalan bagi mereka untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik. Keterlibatan itu memungkinkan para wanita turut berkontribusi dalam kegiatan ekonomi serta peningkatan pendapatan keluarga mereka (Sajogyo, 1991, hlm. 65).

Namun demikian, perubahan itu juga membawa konsekuensi terhadap peran dan pembagian kerja di dalam rumah tangga. Ketika seorang istri menjadi pekerja industri, rutinitasnya berubah secara signifikan. Waktu yang dihabiskan di luar rumah dari pagi hingga sore hari membatasi waktu mereka di rumah, terutama pada malam hari dan hari libur. Keluarga dengan anak balita sering kali mengandalkan bantuan dari nenek untuk

merawat anak-anak mereka selama ibu bekerja. Dalam situasi itu, seorang istri harus menjalankan peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan sebagai pencari nafkah yang berkontribusi pada pendapatan keluarga. Adapun peranan wanita dalam usaha gula kelapa sangat penting, terutama pada tahap memasak, mencetak, melepas cetakan, dan pengemasan. Ketelitian, kesabaran, dan ketekunan yang umumnya dimiliki oleh wanita menjadi aset berharga dalam menjalankan usaha tersebut. Dengan demikian, status wanita mengalami transformasi, dari yang sebelumnya hanya mengurus rumah tangga menjadi individu yang aktif berkontribusi dalam perekonomian keluarga melalui pekerjaan di industri.

Simpulan

Industri gula kelapa UD Ngudi Lestari di Desa Kalisalak telah berkembang secara signifikan sejak didirikan pada 1990. Keberhasilan industri ini tidak terlepas dari kondisi ekologi yang mendukung, peran aktif masyarakat, serta berbagai kebijakan pemerintah yang memberikan bantuan modal, pelatihan, dan fasilitasi pemasaran. Salah satu pencapaian penting UD Ngudi Lestari adalah partisipasinya dalam program *One Village One Product (OVOP)*, yang menjadikannya sebagai produsen unggulan dalam komoditas gula kelapa di Kabupaten Banyumas. Keberadaan industri ini berdampak positif terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat setempat, terutama dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan pekerja, serta mendukung peran perempuan dalam sektor ekonomi. Meskipun demikian, dalam hal jaringan pemasaran internasional, Industri gula kelapa UD Ngudi Lestari masih bergantung pada distributor.

Referensi

- Assauri, S. (2008). *Manajemen produksi dan operasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- BPS Kabupaten Banyumas. (2015). *Kabupaten Banyumas dalam angka 2015*. Banyumas: BPS Kabupaten Banyumas.
- Galba, S. (1989). *Perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri*. Jakarta: Depdikbud.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Haryani, S. (2002). *Hubungan industrial di Indonesia*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Jayadinata, J. T. (1992). *Tata guna dalam perencanaan pedesaan, perkotaan dan wilayah*. Bandung: ITB.
- Kurnia, A. L. (2015). *Industri gula kelapa di Kulon Progo tahun 1998-2013*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta).
- Mustaufik dan Haryanti, P. (2009). *Evaluasi keamanan pangan dan penyimpangan mutu gula kelapa kristal di Kabupaten Banyumas dalam laporan penelitian skema Riset Strategi Nasional (Rusnas)*. Jakarta: DP2M Dikti.
- Renier, G. J. (1997). *Metode dan manfaat ilmu sejarah*, terjemahan Muin Umar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sajogyo, P. (1991). *Sosiologi pedesaan jilid I*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Pres.
- Swarsi, S. L. (2010). *Perkembangan masyarakat akibat pertumbuhan industri di Daerah Bali*. Yogyakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.

Informan

Anang Iqdam.

Harisah.
Siswadi Sarkum.
Tugiyarti.